

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pasar modern yang kini hadir di tengah masyarakat bak tumbuhnya jamur di musim hujan, telah mampu menandingi pasar tradisional yang pada umumnya memiliki kesan kumuh, becek dan kotor. Pasar tradisional sebagai model tempat perbelanjaan awal yang ada di negeri ini, perkembangannya tidak cukup signifikan, jika dibandingkan dengan perkembangan pasar modern.

Pasar tradisional merupakan tempat masyarakat berkumpul dari segala macam umur, jenis kelamin dan golongan memiliki sifat dinamis yang terlihat dari banyaknya pedagang sejenis dalam satu bangunan, proses transaksi yang dilakukan dengan tawar-menawar sehingga terjadi interaksi sosial antara pedagang dan pembeli yang mengakibatkan tempat ini dapat dijadikan sebagai cerminan dari budaya yang terbentuk di daerah tersebut. Sebagai simbol identitas bangsa, pasar tradisional perlu melakukan peningkatan kualitas fisik dan non fisiknya demi menyesuaikan perkembangan jaman sehingga dapat bersaing dengan pasar modern. Usaha untuk mengembangkan fisik bangunan pasar ini akan dibahas pada penulisan tugas akhir kali ini.

I.1. Latar Belakang Proyek

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual atau lembaga niaga dengan pembeli atau konsumen, yang diusahakan secara berkelompok dan terbuka untuk umum, baik yang bersifat sementara atau permanen. Biasanya pasar mengutamakan penyediaan kebutuhan barang sehari-hari terutama bahan pangan kecuali pasar khusus.¹

Jenis pasar yang ada saat ini terbagi kedalam pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional yang telah ada sejak lama, saat ini mengalami persaingan yang sangat pesat dari keberadaan pasar modern, berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi DIY antara tahun 2007-2009

¹ **Satwiko, Prasasto**, *'Renovasi Pasar Beringhardjo'*, Skripsi S-1 Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, UGM, 1984

menunjukkan bahwa pasar modern (*minimarket, supermarket, hypermarket, department store*, dan grosir bersifat perkulakan) mengalami pertumbuhan hingga 52%, sedangkan pertumbuhan pasar tradisional berada pada posisi yang sama (stagnan).

Tabel 1.1 Jumlah Pasar Tradisional dan Pasar Modern Di DIY Tahun 2007-2009

Jenis Pasar	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Tradisional	338 unit	338 unit	338 unit
Modern	228 unit	288 unit	350 unit

Sumber : Disperindagkop DIY, 2009

Pesatnya pertumbuhan pasar modern ini tidak diimbangi dengan jumlah peningkatan pasar tradisional sehingga keberadaan pasar tradisional akan dapat menghilang, maka pembahasan terhadap pasar tradisional yang semakin mendapat desakan dari pasar modern ini menjadi penting karena pasar tradisional merupakan bagian dari sejarah kebudayaan Bangsa Indonesia.

Adapun perbedaan antara pasar tradisional dengan pasar modern yaitu ²:

- Pasar Tradisional

Adalah pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas dan adanya kegiatan tawar-menawar sebagai bentuk proses transaksinya.



Gambar 1.1 Pasar Tradisional

Sumber : www.google.com, 25/10/2012, Pukul 15:42 WIB

- Pasar Modern

² Wiryomartono, A.Bagoes, "Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1995, hal.58.

Adalah pasar yang kegiatan penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dan atau grosir dalam waktu tetap dengan tingkat pelayanan yang lebih luas dan proses transaksinya tidak melakukan kegiatan tawar-menawar, namun pembayaran langsung sesuai dengan harga yang telah ditentukan penjual.



Gambar 1.2 Pasar Modern

Sumber : www.google.com, 25/10/2012, Pukul 15:45 WIB

Tabel 1.2 Perbedaan Pasar Tradisional dan Pasar Modern

Jenis Pasar	Bentuk Transaksi	Waktu Transaksi	Jangkauan Pelayanan	Proses Transaksi
Tradisional	Eceran	Sementara, tetap	Terbatas	Tawar-menawar
Modern	Eceran, grosir	Tetap	Luas	Pembayaran langsung

Sumber : Analisis penulis, 2012

Dari penjabaran di atas terlihat perbedaan utama dari pasar tradisional dengan pasar modern yaitu pada tingkat pelayanan yang terbatas dan proses transaksi yang didahului dengan proses tawar-menawar pada pasar tradisional. Adapun proses tawar-menawar tersebut akan menumbuhkan interaksi sosial diantara pelaku pasar sehingga cerminan budaya lokal dapat terlihat di tempat ini dan dapat menjadi potensi utama bagi pasar tradisional.

Maka, usaha untuk menandingi pasar modern dengan mengedepankan budaya lokal, menjadi sebuah tantangan tersendiri agar perkembangan pasar tradisional mendapat dorongan dari masyarakat lokal yang telah mendapat nilai positif dari keberadaan pasar tradisional ini.

Kota Yogyakarta dalam menjalankan roda pemerintahannya mendasarkan visinya pada kalimat “*Hamemayu Hayuning Bawono*”, yang berarti sebagai perwujudan tekad Masyarakat Jogja untuk mewujudkan masyarakat dunia (*bawono*)

yang tenang, tertib, rapi, tenteram dan sejahtera dan hanya dapat dicapai melalui jalan perdamaian.³

Kalimat di atas diartikan sebagai perwujudan dan keberpihakan pemerintah setempat kepada masyarakat atau rakyat kecil melalui program pembangunan yang diarahkan kepada; pemberdayaan, pensejahteraan dan pencerdasan masyarakat, yang salah satu perwujudannya yaitu dengan mempertahankan keberadaan pasar tradisional.

Pasar tradisional yang ada di Kota Yogyakarta berjumlah 33 unit, dan salah satunya yaitu Pasar Bringharjo yang juga disebut dengan *Pasar Gedhe* oleh masyarakat setempat. Pasar ini selain merupakan pasar terbesar dan tertua, juga sebagai pasar induk di kota ini, dan pada masa penjajahan, pasar ini mendapatkan julukan sebagai *Passer Op van Java*, yang mempunyai arti pasar terindah di Pulau Jawa.

Pasar Bringharjo ditemukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1758, yang awalnya digunakan sebagai tempat pertemuan rakyat. Lokasi pasar ini dulu merupakan daerah berlumpur yang ditumbuhi pohon beringin, seperti juga keseluruhan wilayah Kota Yogyakarta yang pada awalnya merupakan kawasan hutan beringin.⁴



Gambar 1.3 Pohon Beringin
Sumber : Koleksi Pribadi

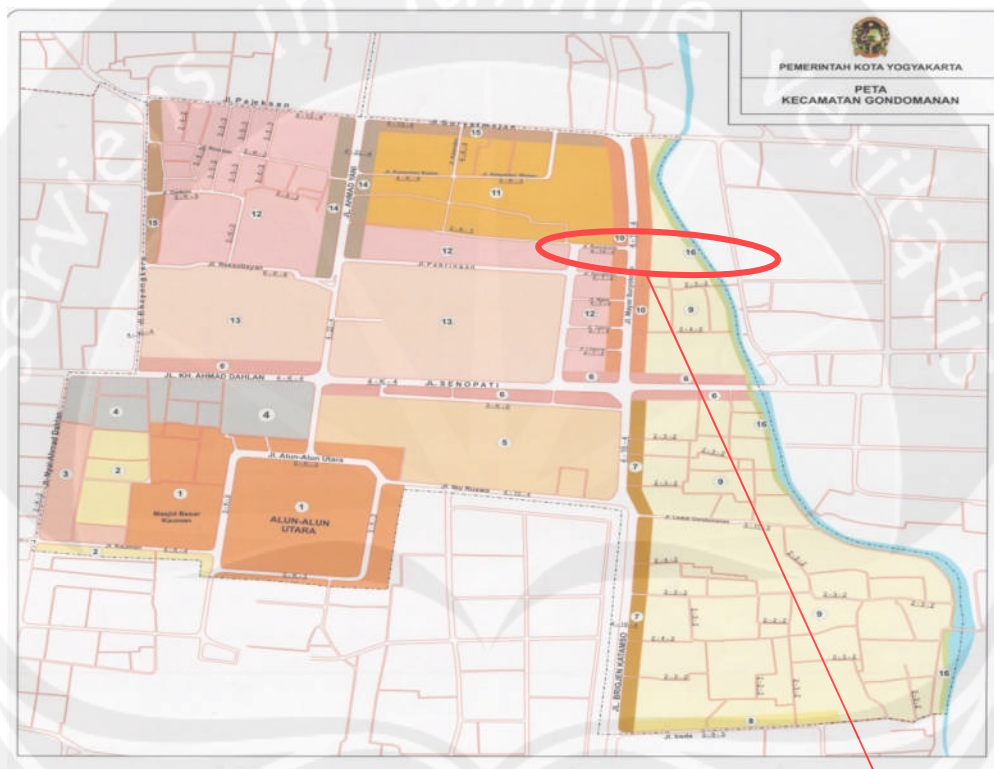
Nama Bringharjo diberikan dan diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX, yang terdiri dari kata *Bring*; yang berarti pohon beringin, dan

³ "Jogja Never Ending Asia", Menggelar Potensi Jogja, PEMDA DIY 2002

⁴ Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1986

Harjo; yang berarti kebesaran. Dengan demikian Pasar Bringharjo dapat diartikan sebagai tempat yang diharapkan mampu memberikan pengayoman bagi Masyarakat Yogyakarta, seperti layaknya pohon beringin yang dapat menjadi peneduh dari sengatan matahari dan terpaan air hujan.

Pasar ini merupakan bagian dari proses kelahiran kerajaan islam yang ada di Pulau Jawa, yaitu sebagai perwujudan konsep pembangunan *catur tunggal* yang bertujuan untuk menggenapi keberadaan kraton sebagai pusat kerajaan. Konsep *Catur Tunggal* ini meliputi bangunan kraton, alun-alun, masjid dan pasar.



Kawasan Penyangga budaya, perdagangan dan jasa. Intensitas pemanfaatan ruang agak tinggi.

Keterangan :

- | | |
|---|---|
| : Diberlakukan Aturan Khusus | : Semua Fungsi Bangunan |
| : Semua Fungsi Bangunan | : Semua Fungsi Bangunan |
| | : Kawasan Penyangga alam dan budaya, pariwisata dan jasa |

Gambar 1.4 Peta Fungsi Bangunan di Kota Yogyakarta
Sumber : Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Pasar Bringharjo yang telah disebut di atas yaitu; memiliki umur bangunan yang telah mencapai angka ± 250 tahun, pernah mendapatkan julukan sebagai *Passer*

Op van Java, dan menjadi bagian dari proses lahirnya Kota Yogyakarta, memenuhi kriteria sebagai bangunan cagar budaya. Adapun isi UU No.5/1992 tentang benda cagar budaya yaitu segala bentuk bangunan yang berupa kesatuan atau kelompok, yang berumur 50 tahun atau lebih, atau mewakili masa gaya bangunan yang khas dan mewakili masa gaya bangunan yang berumur 50 tahun atau lebih, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

I.2. Latar Belakang Penekanan Studi

Pasar Bringharjo menyediakan berbagai macam barang dagangan dan fasilitas. Barang dagangan yang tersedia mulai dari hasil bahan pangan, kerajinan tangan, hingga berbagai macam pengolahan kain batik. Sedangkan untuk fasilitas yang tersedia berupa fasilitas pelayanan kesehatan, tempat penitipan anak, tempat bongkar muat dan masjid sebagai fasilitas peribadatannya.⁵

Penambahan jumlah penduduk Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun juga semakin menambah jumlah pengguna di dalam pasar ini, sehingga terjadi penambahan keragaman kegiatan pengguna pasar baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Berdasarkan informasi dari Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, pada tahun 2009 jumlah pedagang pada pasar ini mencapai angka 5.067 pedagang, sedangkan ditahun ini jumlah pedagang telah bertambah menjadi 5.512 pedagang.



Gambar 1.5 Pasar Bringharjo Dalam Situasi Ramai Pengunjung
Sumber : www.google.com, 25/10/2012, Pukul 15:50 WIB

Sedangkan jumlah pengunjung pada hari biasa bisa mencapai angka kurang lebih 30.000 orang dan 60.000 orang pada saat hari libur dan akhir pekan. Besarnya

⁵ "Profil Pasar Tradisional Kota Jogja", Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, 2007

jumlah pengunjung ini merupakan akibat dari beragamnya barang dagangan yang ditawarkan. Pengunjung Pasar Bringharjo tidak hanya berasal dari dalam kota tetapi juga dari luar kota, yang tertarik mengunjungi pasar ini sebagai salah satu tempat tujuan wisata ternama di kota ini.

Pada gambar di bawah ini, terlihat kondisi kerapian, kebersihan dan kenyamanan di pasar tradisional kurang terjaga dibandingkan dengan pasar modern. Kesan kotor, semrawut dan kumuh menjadi gambaran pasar tradisional yang dapat menurunkan kualitasnya, jika dibandingkan dengan pasar modern yang dimana pengunjungnya dapat merasa dengan nyaman dan leluasa dalam memilih barang dagangannya dengan kondisi ruangan yang teratur dan bersih.



Gambar 1.6 Kondisi Pasar Bringharjo
Sumber : Koleksi Penulis, 2011



Gambar 1.7 Kondisi Pasar Modern
Sumber : www.google.com, 25/10/2012, Pukul 15:50 WIB

Ketidakmampuan pasar tradisional dalam menghadirkan kondisi fisik yang serupa atau bahkan lebih baik dari pasar modern karena di pasar tradisional batasan-batasan terhadap kewenangan pedagang dalam mempersiapkan, *mendisplay* dan

menyimpan barang dagangannya tidak tercantum dalam aturan yang jelas dan mengikat. Aturan tersebut umumnya hanya berupa kewajiban dan hak pedagang seputar pembiayaan sewa kios, los atau lapak. Akibatnya pedagang dan pengunjung tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kerapian, keindahan dan kebersihan pasar ini.



a. Tahun 1925



b. Tahun 2011

Gambar 1.8 Pasar Bringharjo

Sumber : www.google.com, 25/10/2012, Pukul 15:50 WIB

Foto di atas menunjukkan kondisi Pasar Bringharjo dulu dan sekarang, dari gambar tersebut terlihat perubahan yang signifikan khususnya pada bangunan lama pasar saat ini ditambah dengan adanya bangunan baru pasar yang berada di sisi timur bangunan lama. Hal ini membuktikan bahwa pasar ini telah mengalami peningkatan kegiatan dan berakibat pada penggunaan ruang-ruang yang tak terbangun sebagai fasilitas tambahan dalam menampung peningkatan kegiatan dan pengguna di pasar ini. Hasilnya terjadi ketidaksesuaian penggunaan ruang dengan jumlah kegiatan dan jumlah ruang sehingga muncul kesan semrawut pada pasar ini.

Menurut Clovis Heimsath (1986 : 56), suatu bangunan akan menghasilkan perilaku tertentu. Perilaku tertentu tersebut terjadi karena elemen-elemen dari kegiatan sosial berada di dalam keteraturan, yaitu norma sosial yang dilestarikan.⁶

⁶ "Arsitektur dari Segi Perilaku, Menuju Proses Perancangan yang Dapat Dijelaskan", Heimsath, Clovis, AIA, Intermatra-Bandung, 1968



Gambar 1.9 Kondisi Ketidakteraturan Pengelolaan Ruang di Pasar Bringharjo
Sumber : Koleksi Penulis, 2013

Berdasarkan teori tersebut, kegiatan yang terjadi di Pasar Bringharjo saat ini sudah melanggar batas keteraturan. Hal ini salah satunya terlihat dari pengaturan *display* barang dagangan kerajinan anyaman yang melebihi area yang telah ditentukan (gambar 1.9) juga karena jumlah pedagang, khususnya pedagang lapak tidak mampu ditampung seluruhnya di dalam bangunan pasar.

Untuk mengatasi ketidakteraturan tersebut, Clovis Heimsath menyimpulkan bahwa bangunan tersebut harus fleksibel di dalam menampung dan menentukan kegiatan sosial, maka elemen yang harus dipertimbangkan yaitu :

- 1) Mengetahui kegiatan sosial yang ditampung oleh bangunan tersebut
- 2) Menentukan derajat fleksibilitas yang dinyatakan oleh tiap kegiatan
- 3) Mendata kebiasaan-kebiasaan yang mempengaruhi atau akan dipengaruhi
- 4) Mencari tahu latar belakang dan sasaran dari peserta⁷

Harapannya dengan mewujudkan poin-poin di atas dapat menciptakan kenyamanan beraktivitas di dalam pasar, melihat banyaknya ketidakteraturan yang terjadi di pasar ini. Selain itu kondisi kenyamanan ruang di pasar ini tidak cukup baik terkait kenyamanan penghawaan dan pencahayaan alami, dan hal ini menambah masalah di pasar ini. Apabila hal ini tidak diatasi akan semakin memperparah keterdesakan Pasar Bringharjo sebagai pasar tradisional dari gempuran pasar modern yang mampu menciptakan keteraturan pengelolaan ruang dan kenyamanan penghawaan dan pencahayaannya.

⁷ Idem.



Gambar 1.10 Pasar Bringharjo Tampak Tmur
Sumber : www.google.com, 25/10/2012, Pukul 15:50 WIB

Usaha untuk melakukan peremajaan pasar ini perlu menyesuaikan dengan kondisi bangunan cagar budaya yang ada di pasar ini yaitu pada bangunan lama yang ada di sisi barat pasar. Adapun hal ini ditujukan untuk menjaga identitas Pasar Bringharjo sebagai *Passer Op van Java* dapat tetap terjaga bahkan menjadi lebih baik dari kondisi saat ini sehingga keberadaannya tak hilang ditelan perkembangan jaman. Dan pada akhirnya dengan keberhasilan melakukan peremajaan di pasar ini, pendapatan para pedagang dapat meningkat dan perwujudan Bringharjo sebagai tempat pengayom masyarakat dapat terus terjaga hingga masa yang akan datang.

II. Rumusan Permasalahan

Bagaimana bentuk peremajaan Pasar Bringharjo sebagai bangunan cagar budaya dalam mengatasi ketidakteraturan pengelolaan ruang dan ketidaknyamanan dalam hal pencahayaan dan penghawaan yang terbentuk di dalam pasar ini ?

III. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Menciptakan desain peremajaan Pasar Bringharjo sebagai bangunan cagar budaya dengan mengedepankan keteraturan pengelolaan ruang dan kenyamanan pencahayaan dan penghawaan bagi seluruh pengguna pasar sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak pengelola pasar

dalam menjaga kelestarian dan mengembangkan pasar tersebut dimasa yang akan datang.

Sasaran

- 1) Mendata kondisi arsitektural Pasar Bringharjo sebagai acuan dalam melakukan peremajaan bangunan cagar budaya.
- 2) Mendata pola kegiatan pengguna pasar yang menimbulkan ketidakteraturan pengelolaan ruang dan ketidaknyamanan pencahayaan dan penghawaan yang terjadi di dalam pasar ini.
- 3) Menganalisis konsep peremajaan Pasar Bringharjo sebagai bangunan cagar budaya dengan mengatasi ketidakteraturan pengelolaan ruang dan ketidaknyamanan kualitas ruang akibat perilaku pengguna pasar.
- 4) Menghasilkan desain peremajaan Pasar Bringharjo yang teratur dan nyaman sehingga dapat meningkatkan pendapatan pedagang dan mampu menjaga dan mengembangkan kelestarian pasar sebagai bangunan cagar budaya.

IV. Lingkup Studi

Lingkup studi pada penulisan kali ini akan terdiri pada materi studi yang terdiri dari substansi, temporal dan spatial dan penekanan studi yang memberikan batasan mengenai dasar tinjauan yang dilakukan dalam analisis masalah.

IV.1. Materi Studi

Batasan elemen yang akan dibahas pada penulisan kali ini akan terdiri dari batasan substansi, temporal dan spatial, berikut penjabarannya :

- **Substansi**

Substansi kali ini difokuskan pada pengamatan elemen arsitektural dan perilaku pengguna pasar yang menimbulkan perilaku ketidakteraturan pengelolaan ruang dan ketidaknyamanan ruang di dalam pasar.

- **Material**

Elemen material yang akan dibahas pada penulisan kali ini berupa komponen-komponen arsitektural Pasar Bringharjo sebagai acuan dalam melakukan peremajaan bangunan cagar budaya.

- **Spatial**

Batasan tempat pada penulisan kali ini akan difokuskan di Pasar Bringharjo Barat yang terletak di Jalan Pabringen No.1, Yogyakarta.

IV.2. Penekanan Studi

Penekanan studi pada penulisan kali ini akan menitik beratkan pada perilaku pengguna pasar dan prosedur konservasi bangunan cagar budaya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

V. Metoda Studi

Berikut metode yang digunakan dalam penulisan kali ini:

- a. Metode observasi/tinjauan lapangan

Yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diamati.

- b. Studi Pustaka

Yaitu mengumpulkan informasi-informasi yang berhubungan dengan program kegiatan dari buku-buku referensi.

- d. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian kali ini menggunakan metode deduktif yang bermula dari sebuah penemuan masalah di lapangan terkait ketidakteraturan mengelola ruang pasar dan factor yang menyebabkan kualitas ruang di dalam pasar ini tidak nyaman dalam hal pencahayaan dan penghawaan, kemudian dicari penyelesaian masalahnya melalui tahapan analisis, perencanaan dan perancangan desain peremajaan Pasar Bringharjo.

Adapun data yang akan dipergunakan dalam pengerjaan tugas akhir kali ini, akan digolongkan menjadi :

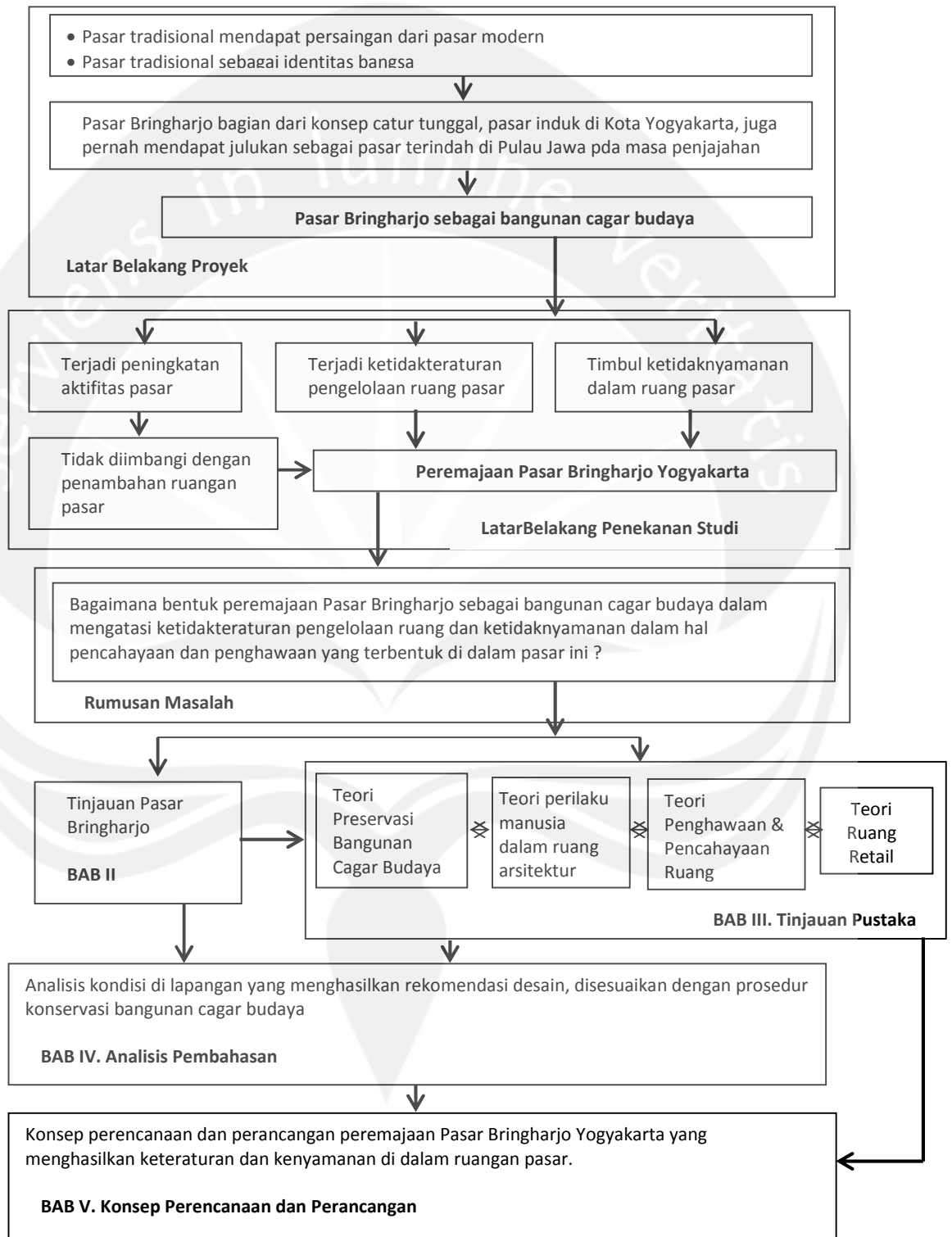
- **Data Primer**

Data primer didapatkan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek pengamatan yaitu Pasar Brighharjo dan para pengguna pasar.

- **Data Sekunder**

Data sekunder didapat dari data dinas terkait informasi kependudukan, bangunan cagar budaya dan standar penggunaan energi dalam sebuah

bangunan, juga kutipan maupun data tertulis yang berasal dari buku, laporan penelitian, skripsi, tesis maupun artikel yang membahas soal bangunan cagar budaya, preservasi dan konservasi bangunan, Berikut rangkuman dari tahapan tugas akhir ini.



Gambar 1.11 Bagan Tahapan Tugas Akhir

Sumber : Analisis Penulis, 2013

VI. Keaslian Penulisan

Pasar Bringharjo sebagai pasar tradisional terbesar dan juga sebagai tempat tujuan wisata belanja di Kota Yogyakarta, telah menarik banyak kalangan untuk melakukan penelitian di tempat ini. Umumnya penelitian yang telah dilakukan di pasar ini terkait bidang perekonomian, sosial dan budaya. Namun, penelitian terkait penataan bangunan Pasar Bringharjo juga pernah dilakukan yaitu dengan judul “Renovasi Pasar Bringharjo” (Skripsi S-1 Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, 1984,UGM) dan “Penataan Ulang Ruang Dalam Pasar Beringharjo Yogyakarta Dengan Pendekatan Perilaku Pengguna” (Tesis Nanan Hasanah, 1997, ITB).

Pada kedua judul tersebut di atas, persamaannya yaitu melakukan penataan ulang bangunan Pasar Bringharjo akibat dari penambahan jumlah pedagang. Namun pada penulisan tesis, berisi tentang rekomendasi penataan tata letak ruang dan sirkulasi di tiap lantai pasar yang didasarkan pada perilaku pengguna di pasar ini.

Yang menjadikan judul tugas akhir kali ini berbeda dengan kedua judul di atas yaitu :

- 1) Peremajaan Pasar Bringharjo pada penulisan ini ditekankan pada jenis bangunannya sebagai bangunan cagar budaya, sehingga diterapkan prosedur konservasi bangunan cagar budaya sesuai dengan peraturan yang berlaku mengenai bangunan cagar budaya.
- 2) Konsep perencanaan dan perancangan peremajaan Pasar Bringharjo pada penulisan ini selain menekankan pada konsep konservasi bangunan cagar budaya, juga terkait pada penciptaan kenyamanan pencahayaan dan penghawaan di dalam bangunan pasar.

VII. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penulisan kali ini terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang judul, latar belakang proyek dan penekanan studi, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan lingkup studi, metoda pembahasan, dan sistematika penulisan dari tugas akhir kali ini.

BAB II TINJAUAN PASAR BRINGHARJO

Berisi tentang data-data atau informasi spesifik perihal Pasar Bringharjo dan mendata elemen-elemen arsitektur di pasar ini yang perlu diremajakan terkait dengan bangunan cagar budaya. Selain itu juga mendata perilaku para pengguna pasar yang menimbulkan ketidakteraturan dalam pengelolaan ruang pasar.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang penjabaran teori-teori yang terkait dengan preservasi bangunan cagar budaya dan prosedur konservasi, teori tentang penataan elemen penghawaan dan pencahayaan dalam sebuah bangunan, pembahasan mengenai perilaku manusia dalam sebuah bangunan dan pembahasan ruang retail.

BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN

Berisi tentang perbandingan antara objek pengamatan langsung di lapangan yang dikaitkan dengan teori-teori yang sesuai kemudian dianalisis demi mendapatkan acuan dalam melakukan peremajaan Pasar Bringharjo.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang perencanaan dan perancangan peremajaan Pasar Bringharjo Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar buku, peraturan, literatur, artikel, majalah, jurnal dan sumber bacaan lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam pengerjaan penulisan kali ini.